

**TINGKAT KETERBACAAN TEKS BACAAN PADA BUKU AJAR
BAHASA DAERAH MAKASSAR KELAS VI SD
SIPAKALAKBIRIKBERDASARKAN KONSEP FRY**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Makassar

Oleh

SATRIANI

F51116002

MAKASSAR

2022

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Kupadallekangi ane skripsia mange ri ruayya tau toaku siagang
tau burak-burakneku, iamiantu tau tenaya tamatappuk
panrannuanna mange ri nakke siagang pappalak doangangna
mange ri Karaeng Allahu Ta'ala angkana kabajikangku annuntuk
panngissengang sollanna kummuntuluk todong singarak.**

**Sarikbattang na bija pammanakangku tamattappuka
panrannuanna mange ri nakke siagang kaminang sarroa ansareak
kana mabajik.**

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 116/UN4.9/KEP/2022. Pada tanggal 11 Februari 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Tingkat Keterbacaan Teks Bacaan pada Buku Ajar Bahasa Daerah Makassar Kelas VI SD Sipakalakbirik Berdasarkan Konsep FRY”**

Makassar, 11 Februari 2022

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

SKRIPSI
TINGKAT KETERBACAAN TEKS BACAAN PADA BUKU AJAR
BAHASA DAERAH MAKASSAR KELAS VI SD SIPAKALAKBIRIK
BERDASARKAN KONSEP FRY

Disusun dan Diajukan Oleh :

SATRIANI

Nomor Pokok : F51116002

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 11 Februari 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



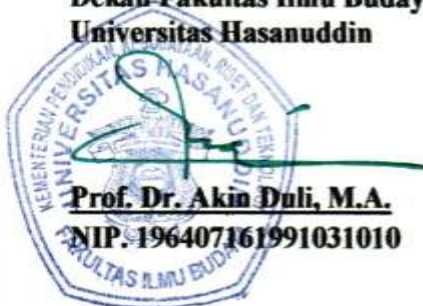
Konsultan I

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

Konsultan II

Pamudha, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Jumat tanggal 11 Februari 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Tingkat Keterbacaan Teks Bacaan pada Buku Ajar Bahasa Daerah Makassar Kelas VI SD Sipakalabirik Berdasarkan Konsep FRY”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Februari 2022

Panitia Ujian Skripsi :

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si ()
3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M. Hum ()
4. Penguji II : Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum ()
5. Konsultan I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
6. Konsultan II : Pammuda, S.S., M.Si ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Satriani

Nomor Mahasiswa : F51116002

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Tingkat Keterbacaan Teks Bacaan pada Buku Ajar Bahasa
Daerah Makassar Kelas VI SD Sipakalabirik Berdasarkan
Konsep FRY

Menyatakan bahwa isi Skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 11 Februari 2022



(SATRIANI)

MOTTO

“Teruslah berlari mengejar mimpimu, hingga suara cemoohan itu berubah menjadi tepuk tangan”

(SATRIANI)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim...

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhana Wataala yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-Nya memberi nikmat kesehatan,kesempatan, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini pada Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam memperoleh gelar sarjana dengan Program Studi Sastra Bugis Makassar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dengan judul “Tingkat Keterbacaan Teks Bacaan Pada Buku Ajar Bahasa Daerah Makassar Kelas VI SD *Sipakalabirik* Oleh Kembong Daeng Berdasarkan Konsep Fry”.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua dan suami tercinta yang tiada hentinya berdoa. Ayahanda Jainuddin, Ibunda Jumriati dan suamiku tercinta Abd. Wahid terima kasih atas segala doa dan dukungannya.Ucapan terima kasih kepada Ibunda Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.selaku pembimbing I dan Bapak Pammuda,S.S.,M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.Semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis

sangat bersyukur dan mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubulu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin, atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran proses penyelesaian studi;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, atas fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.dan Pammuda,S.S.,M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah sekaligus sebagai pembimbing 1 dan 2 atas segala jerih payah dan ketulusannya dalam membimbing dan memandu perkuliahan;
4. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
5. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;

6. kepada keluarga besar Baheng Family yang selalu mendoakan dan mendukung;
7. Kepada keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada saya untuk menjadi bagian dari keluarga;
8. Kepada teman-teman Sastra Daerah angkatan 2016 selaku teman seperjuangan yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan dukungan selama menjadi mahasiswa sampai mendapatkan gelar sarjana;
9. Kepada sahabat dari SMP sampai sekarang Tenri Wali Yulianti yang siap sedia membantu, selalu memberi dukungan, dan semangat kepada penulis yang menjadikan penulis bisa menyelesaikan studinya. Teman berbagai hal penulis yang baik selama ini, semoga selalu bahagia dan dalam lindungan Allah SWT;
10. Kepada teman-teman posko KKN Gelombang 102 umma, ayha, resky, lavy, miclyn, nisa, kiki, rajif dan ansar yang telah menjadi bagian keluarga yang hebat dan luar biasa selama kurang lebih satu bulan di Desa Belabori, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Bahagia dan bangga bisa mengenal kalian;
11. Kepada sahabat actors geng SMA Mani, irna, riska, qalby dan ria yang sampai sekarang kebersamaiku, terima kasih atas dukungan dan doanya;
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;
13. Terakhir saya ucapkan terima kasih terhadap diri saya sendiri yang percaya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini, berterima kasih karena

selalu bertahan melalui lika-liku perjalanan dari Bontonompo ke Unhasdan yang terakhir terima kasih karena tidak menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadaribahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, terdapat banyak kekurangan dalam penulisannya, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang linguistik.

Makassar, Desember 2022

Penulis,

Satriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. Teori Konsep Fry	12
2. Sumber Belajar	16
3. Jenis-Jenis Sumber Belajar	17

4. Pengertian Buku Teks	19
5. Fungsi Buku Teks	20
6. Kurikulum 2013.....	22
7. Kelayakan Buku Teks	24
B. Penelitian Relevan.....	27
C. Kerangka Konsep.....	29
D. Kerangka Pikir	30
BAB III METODELOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Data dan Rancangan Penelitian.....	32
B. Data dan SumberData	32
C. Langkah-langkah Pengumpulan Data Penelitian	34
D. Analisis Data.....	34
BAB IV PEMBAHASAN	36
A. Cara Kerja Formula Fry	36
B. Buku Ajar Sipakalabirik	38
C. Teks Bacaan dalam Buku <i>Sipakalabirik</i>	40
D. Analisis Teks Bacaan Buku <i>Sipakalabirik</i> Konsep Fry	46
8.3.1 Teks A1.....	46
8.3.2 Teks A2.....	49
8.3.3 Teks B	52
8.3.4 Teks C	56
8.3.5 Teks D.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. KESIMPULAN	64

B. SARAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	68

ABSTRAK

SATRIANI, 2022, Tingkat Keterbacaan Teks Bacaan Pada Buku Ajar Bahasa Daerah Makassar Kelas VI SD *Sipakalabirik* Berdasarkan Konsep Fry (dibimbing oleh Gusnawaty dan Pammuda).

Penelitian ini membahas tentang tingkat keterbacaan teks bacaan pada buku *Sipakalabirik* Bahasa Daerah Makassar kurikulum 2013 Edisi Terbaru 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan teks bacaan pada buku ajar Bahasa Daerah Makassar kelas VI SD dengan menggunakan grafik Fry. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan formula grafik Fry. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara menghitung jumlah kata, suku kata dan kalimat sesuai dengan sistem perhitungan tingkat keterbacaan menggunakan grafik Fry. Teks bacaan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini ialah sebanyak 5 teks bacaan.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat keterbacaan pada buku *Sipakalabirik* Bahasa Daerah Makassar untuk kelas VI tidak sesuai dan juga tidak ditemukan teks bacaan yang berada pada tingkat keterbacaan yang menempati posisi lebih mudah. Tingkat keterbacaan merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga diperlukan adanya perhatian dan tindak lanjut yang tepat karena dapat menjadi salah satu faktor yang membuat siswa kurang memahami bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk menarik minat para peneliti dan penulis buku ajar agar memperhatikan tingkat keterbacaan teks pada saat membuat buku ajar, serta menjadi referensi bagi para pembaca maupun penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterbacaan.

Kata Kunci: Keterbacaan, *Sipakalabirik*, Formula Fry, Mulok, Bahasa Makassar

ABSTRACT

SATRIANI, 2022, title Readability Level of Reading Texts in Makassar Regional Language Textbooks Class VI SD *Sipakalabirik* Based on the Fry Concept (supervised by Gusnawatyand Pammuda).

This study discusses the level of readability of reading texts in the Makassar Regional Language *Sipakalabirik* book 2013 Latest Edition 2017. The purpose of this study was to determine the level of readability of reading texts in Makassar Regional Language textbooks for class VI SD using the Fry chart. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data collection technique in this study was to use reading and note-taking techniques. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative and uses the Fry graph formula. The data that has been collected was analyzed by counting the number of words, syllables and sentences according to the readability calculation system using the Fry chart. The reading texts that are the subject of discussion in this study are 5 reading texts. The results showed that the readability level of the Makassar Regional Language *Sipakalabirik* book for class VI was not appropriate and there was also no reading text that was at the readability level which was in an easier position. The level of readability is something that is very important so that proper attention and follow-up is needed because it can be one of the factors that make students less understand the reading. This research is expected to attract the interest of researchers and textbook writers to pay attention to the level of text readability when making textbooks, as well as become a reference for readers and further research related to readability.

Keywords: Readability, *Sipakalabirik*, Fry's Formula, Mulok, Makassar Language

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Kegiatan belajar diperlukan bahan ajar yang baik dan tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Jika tujuan pembelajaran tercapai, maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil. Oleh karena itu, penentuan sumber bahan ajar yang disajikan dalam ruang kelas merupakan hal yang sangat penting. Sumber belajar dalam pembelajaran merupakan sebuah perangkat yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar dan pelajar dalam mempelajari materi pelajaran. Melalui sumber belajar yang baik, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum dapat tercapai secara menyeluruh. Dengan demikian, seorang guru harus mampu memilih sumber belajar yang baik untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran adalah buku teks. Buku teks digunakan sebagai media sumber bahan ajar di sekolah sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional dan ditujukan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu (SD, SMP, atau SMA). Hal itu berarti sekolah mewajibkan adanya buku teks yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai sarana pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan.

Terdapat sepuluh kriteria buku teks dapat dikatakan berkualitas tinggi seperti yang dikemukakan oleh Greene dan Petty dalam Tarigan (1990:15), sebagai berikut:

- a. Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang memergunakannya.

- b. Buku teks itu haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya.
- c. Buku teks itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang mememanfaatkannya.
- d. Buku teks itu harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
- e. Buku teks itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- f. Buku teks itu haruslah menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
- g. Buku teks itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya.
- h. Buku teks itu haruslah mempunyai sudut pandangan atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia.
- i. Buku teks itu haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- j. Buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.
- k. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 2 menjelaskan bahwa buku teks merupakan sumber bahan ajar yang digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam

pembelajaran dengan kriteria kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan dengan ketetapan Menteri.

Buku-buku yang layak terbit adalah buku yang sudah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan dinyatakan layak terbit oleh tim penilai BSNP. Penetapan kriteria-kriteria standar kelayakan buku teks bertujuan agar buku yang nantinya digunakan dalam pembelajaran benar-benar berkualitas sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu syarat utama untuk pemilihan buku teks yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran adalah keterbacaan buku tersebut. Keterbacaan adalah ukuran tingkatkemudahan/kesulitan suatu bacaan yang dipahami oleh siswa. Keterbacaan merupakan salah satu bentuk penilaian terhadap suatu buku.

Pada tahap penilaian buku teks memiliki jenjang nilai kelayakan yang berbeda. Penilaian buku teks harus melalui dua tahap penilaian. Pada tahap pertama, buku teks dinyatakan lolos apabila semua butir dalam instrumen penilaian buku teks pelajaran harus mendapat respon positif. Jika terdapat satu butir yang mendapatkan respon negatif, maka buku teks tersebut dinyatakan gugur (tidak lolos). Buku yang lolos di tahap pertama dinilai kembali secara komprehensif pada kelayakan isi, penyajian, dan kebahasaan. Dari ketiga aspek tersebut memiliki skor minimal pada setiap sub-aspek yang telah ditentukan oleh tim penilai. Jika skor pada setiap sub-aspek buku teks tersebut mencapai batas nilai minimal, maka buku teks dinyatakan lolos uji kelayakan. Hanya saja pengguna tidak mengetahui berapa skor kelayakan buku teks, karena pada

kenyataannya buku teks yang disediakan masih ada kesalahan-kesalahan dari segi isi, penyajian, dan bahasa. Hal itu perlu adanya uji ulang kelayakan buku teks (BSNP).

Muatan lokal adalah muatan sebuah mata pelajaran untuk mengembangkan potensi bahasa dan kebudayaan daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan dan pemerhati nilai budaya di madrasah atau sekolah.

Bahasa daerah adalah media komunikasi sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat lokal . Bahasa ini telah bertahan melewati berbagai macam perubahan zaman. Akibat dari berinteraksinya bahasa ini dengan berbagai macam kondisi dan situasi, maka muncullah berbagai macam jenis dialek dan logat yang berbeda. Akibatnya bahasa daerah yang diucapkan oleh satu masyarakat, meskipun secara akar dan rumpun sama, tetapi dalam prakteknya memiliki perbedaan dengan bahasa daerah yang diucapkan oleh masyarakat daerah lain (Gusnawaty, 2011:1).

Pembelajaran Bahasa Daerah yang baik dalam hal ini yang dimaksud adalah Bahasa Makassar dapat diwujudkan apabila didukung oleh beberapa faktor, di antaranya adalah terpenuhinya guru Bahasa Makassar yang profesional, tersedianya kurikulum dan materi pembelajaran Bahasa Makassar yang sesuai dengan kebutuhan, dan sarana pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Terdapat berbagai macam buku teks bahasa daerah Makassar kurikulum 2013 yang telah terbit dan beredar untuk jenjang SD/MI. Penerapan kurikulum 2013 mewajibkan guru dan siswa menggunakan buku teks kurikulum 2013 yang disediakan oleh pemerintah sebagai buku teks utama disamping buku teks lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap sekolah yang menerapkan kurikulum 2013

harus menggunakan buku teks kurikulum 2013 sebagai buku teks utama.

Berdasarkan ketentuan tersebut, buku teks pelajaran yang digunakan sebagai bahan ajar utama perlu mendapatkan perhatian khusus dengan cara menguji kelayakan keterbacaannya. Buku teks yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku teks *Sipakalabirik Pappilajarang Bahasa Mangsarak* untuk SD/MI Kelas VI jilid 6 oleh Kembong Daeng. Buku ini disusun sebagai langkah awal untuk memperkenalkan bahasa, sastra, dan budaya Makassar. Materi pembelajaran ini ditulis dengan menggunakan aksara lontarak dan latin. Buku ini diperindah pula dengan gambar-gambar yang menarik sehingga anak-anak lebih mencintai dan lebih senang membaca buku ini.

Alasan penulis memilih buku kelas 6 SD dibandingkan kelas 1, 2, 3, 4, dan 5 untuk dikaji dikarenakan kelas 6 adalah jenjang kelas tertinggi untuk sekolah dasar. Selain itu, di buku kelas lain hanya memiliki 1-2 teks bacaan dan jumlah kata didalamnya terdapat 30-50 kata saja sedangkan yang memenuhi kriteria pengukuran keterbacaan konsep Fry yang persyaratannya memerlukan 100 kata pada teks bacaan.

Materi pembelajaran yang disajikan dalam buku ini sarat dengan pesan-pesan moral, nasihat, karya sastra yang mudah dipahami dan permainan yang mendidik untuk belajar sambil bermain. Materi bacaanpun bervariasi sehingga anak tidak merasa jenuh.

Beberapa pengertian keterbacaan menurut Mc Laughin (Suherli, 2008:20), bahwa “keterbacaan itu berkaitan dengan pemahaman pembaca karena bacaannya itu memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan.” Kemudian Gilliland (Suherli, 2008:25) menyimpulkan

keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. Menurut Tampubolon (1990: 213) keterbacaan adalah “sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaraannya”.

Pada dasarnya, tingkat keterbacaan merupakan deskripsi pesan yang disajikan dengan menarik, mudah, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda dan lazim dalam komunikasi lisan atau tulis. Maksudnya teks bacaan yang mengandung informasi atau pesan tersebut harus disajikan secara komunikatif dan tidak menimbulkan makna ganda.

Pentingnya tingkat keterbacaan buku teks akan berpengaruh terhadap ketercapaian pembelajaran itu sendiri. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosa kata, kalimat, paragraf, wacana) bagi pembelajar sesuai dengan jenjang kemudahan membaca jenis tulisan atau tipografi, lebar spasi, dan aspek-aspek grafik lainnya, kemenarikan bahan ajar sesuai dengan minat pendidikannya. Keterbacaan yang tinggi artinya kalimat-kalimatnya mudah dipahami, paragrafnya memiliki kesatuan, kelengkapan, dan isi yang memadai, bab-babnya tersusun runtut, dan gaya bahasanya sederhana (Hardjasujana, 1996:99). Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud keterbacaan yaitu ukuran tingkat kesukaran dan kemudahan suatu bacaan yang dapat dipahami oleh pembaca yang disebabkan oleh unsur tertentu yang ada dalam bacaan dan kesesuaiannya dengan karakteristik pembaca.

Ada beberapa cara untuk mengukur tingkat keterbacaan, Gilliland (Suherli, 2008:35) menyebutkan lima cara mengukur tingkat keterbacaan, yakni “penilaian subjektif, tanya jawab, formula keterbacaan, grafik & Carta, dan teknik cloze”.

Menurut McNeill; Singer & Donlan (Suherli, 2008:89) tingkat keterbacaan dapat ditentukan melalui dua cara, “yaitu melalui formula keterbacaan dan melalui respons pembaca”.

Formula keterbacaan pada dasarnya adalah instrumen untuk memprediksikesulitan dalam memahami bacaan. Skor keterbacaan berdasarkan formula ini didapat dari jumlah kata yang dianggap sulit, jumlah kata dalam kalimat, dan panjang kalimat pada sampel bacaan yang diambil secara acak. Formula Flesch (1974), Grafik Fry (1977), dan Grafik Raygor (1984) menggunakan rumus keterbacaan yang hampir sama. Dari ketiga formula itu, Grafik Fry lebih populer dan banyak digunakan karena formulanya relatif sederhana dan mudah digunakanSuherli (2008:110).

Pada penelitian kali ini peneliti mengkajiTingkat Keterbacaan Teks Bacaan Pada Buku Ajar Bahasa Daerah Makassar Kelas VI SD *Sipakalakbirik* Oleh Kembong Daeng Berdasarkan Konsep Fry. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan apakah tingkat keterbacaan teks bacaanpada buku ajar bahasa daerah Makassar kelas 6 SD sudah sesuai dengan peserta didik.

Salah satu penelitian yang menggunakan Formula Fry adalah Euis Anih dan Nesa Nurhasanah dalam jurnalnya yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Wacana Pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik Fry” menjelaskan bahwa pendidik perlu menganalisis kembali keterbacaan wacana yang akan disampaikan kepada peserta didik. Karena keterbacaan sebuah wacana akan mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar yang akan diberikan. Formula keterbacaan Grafik Fry sebagai salah satu alat ukur keterbacaan perlu dikembangkan dan perlu dikuasai oleh seorang

pendidik.Kelebihan dari hasil penelitian tersebut yakni penulis memaparkan bagaimana formula grafik dapat dikatakan sebagai alat ukur yang dapat dikembangkan para pendidik karena dapat membantu mengetahui tingkat kemampuan keterbacaan para siswa(i) kelas 4 Sekolah Dasar pada buku bacaan kurikulum 2013, hal ini sangat mendukung penelitian yang akan dilakukan penelitian kali ini.

Selanjutnya, Nur Holifatuz Zahro dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Tingkat Keterbacaan dalam Buku Teks Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar” mengemukakan bahwa (1) Faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan kata dalam wacana yaitu: penggunaan sinonim kata, penggunaan kata tak baku, penggunaan kata yang berasal dari bentuk interferensi bahasa. (2) Faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan kalimat dalam wacana antara lain: penguasaan kaidah kebahasaan, dan penguasaan terhadap materi tema/pengembangan ide dalam wacana, (3) Faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan yang berasal dari unsur bahasa lain: perbendaharaan kata, pengalaman membaca, logika berpikir dan bernalar, kepadatan materi dalam tema pembelajaran. Kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti memaparkan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keterbacaan suatu buku teks, hal ini dapat menjadi salah satu acuan dari beberapa acuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan siswa sekolah dasar pada penelitian kali ini, oleh karena itu penelitian tersebut sangat mendukung penelitian kali ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam buku *sipakalabirik* jilid 6 terbitan UD. Lestari Jaya tahun 2017 oleh Kembong Daeng dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kelayakan buku teks bahasa Makassar kurikulum 2013
- b. Minat baca para siswa terhadap buku teks bahasa Makassar
- c. Kesesuaian isi buku teks bahasa Makassar dengan peserta didik
- d. Tingkat kebosanan siswa terhadap buku teks bahasa Makassar
- e. Penyajian dan bahasa pada buku teks bahasa Makassar
- f. Maksud dan penyampaian buku teks bahasa Makassar yang sesuai dengan peserta didik
- g. Tingkat keterbacaan peserta didik terhadap buku teks bahasa daerah Makassar

C. Batasan Masalah

Sejumlah masalah yang telah diidentifikasi di atas perlu dibatasi. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, antara lain faktor luasnya tempat dan masalah yang akan diteliti, serta terbatasnya waktu yang ada. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi masalah tersebut. Masalah yang penulis fokuskan untuk dikaji, yakni: Tingkat Keterbacaan Teks Bacaan Pada Buku Ajar Bahasa Daerah Makassar Kelas VI SD *Sipakalabirik* Berdasarkan Konsep Fry.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang diajukan adalah:

“Bagaimana tingkat keterbacaanteksbacaan pada bukuajar bahasa daerah Makassar *Sipakalabirik* kelas 6 SD berdasarkan konsep Fry?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui tingkat keterbacaan teks bacaan pada bukuajar bahasa daerah Makassar kelas 6 SD *Sipakalabirik*berdasarkan konsep Fry.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang tingkat keterbacaan buku ajar Bahasa Daerah Makassar
2. Dapat menguatkan dan mendukung teori tentang keterbacaan berdasarkan konsep Fry
3. Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang tingkat keterbacaan buku ajar Bahasa Daerah Makassar

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan khususnya kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa dalam menetapkan kebijakan tentang kelayakan buku teks kurikulum 2013
2. Menjadi bahan referensi pembelajaran bagi para guru pada umumnya untuk meningkatkan tingkat keterbacaan buku teks para siswa.
3. Menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti dan mengkaji tentang tingkat keterbacaan buku teks berdasarkan teori konsep Fry.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Beberapa konsep yang menjadi teori dalam penelitian ini adalah (1) Teori Konsep Fry, (2) sumber belajar, (3) jenis-jenis sumber belajar, (4) pengertian buku teks, (5) fungsi buku teks, (6) kurikulum 2013 (7) kelayakan buku teks.

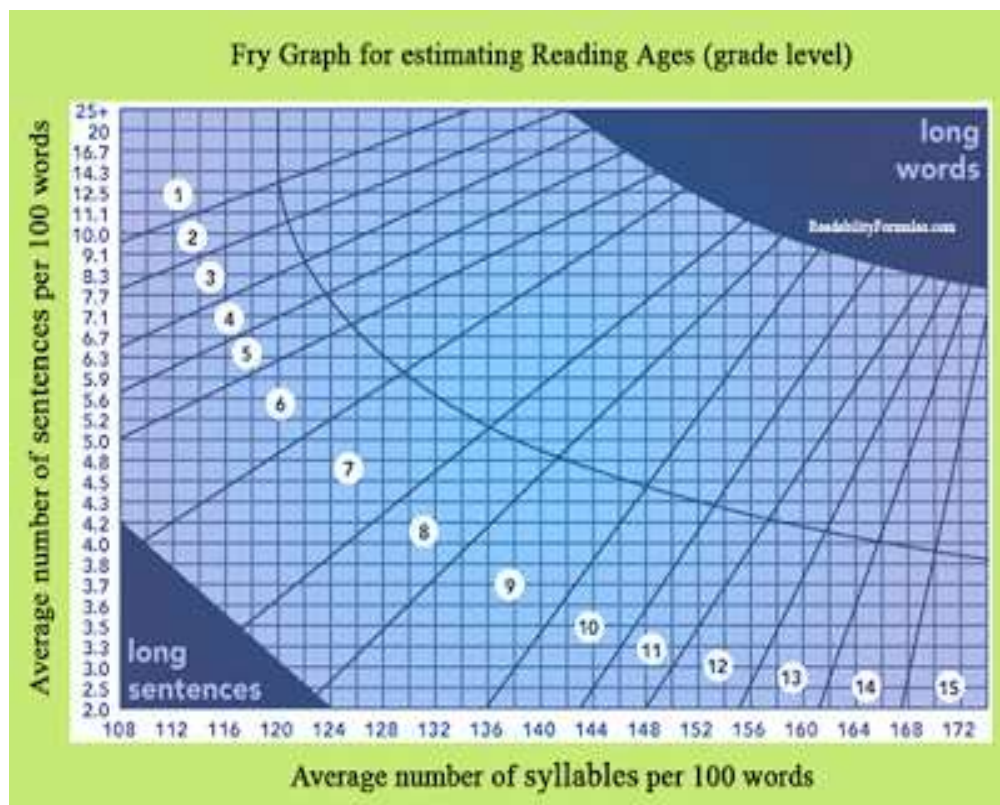
1. Teori Konsep Fry

Formula Fry merupakan satu metode pengukuran yang cocok digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana tanpa melibatkan pembacanya. Kecuali itu, Fry juga dapat menentukan kelayakan sebuah wacana bagi tingkat kelas tertentu dilihat dari sudut keterbacaannya. Dengan begitu memilih Fry sebagai metode pengukuran keterbacaan wacana guna melihat keselarasannya dengan pembacanya dipandang sebagai pilihan yang sangat tepat oleh penulis (Harjasusana 1997).

Formula Fry ini dirancang oleh Edward Fry. Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996/1997) formula ini pertama kali dipublikasikan dalam *Journal of Reading* (1977). Dari kedua pakar ini penulis mengetahui bahwa Formula Fry ini merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana.

Fry bekerja dengan memanfaatkan grafik yang dirancangnya, yaitu Grafik Fry. Grafik ini sarat dengan garis dan angka. Oleh karena itu untuk memanfaatkan Formula Fry, tidak cukup hanya dengan mempelajari deskripsi tentang cara kerjanya atau hanya dengan menampilkan grafiknya. Karena hal ini akan membuat

kita bingung. Karenanya deskripsi haruslah disertai grafiknya. Dengan begitu, mudah-mudahan ketika membaca penjelasan kita dapat melihat realitanya dalam grafik. Seperti diketahui, Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu (1) panjang-pendeknya kalimat dan (2) tingkat kerumitan kata atau panjang pendeknya kata. Sebelum membahas segala sesuatu tentang penggunaan Formula Fry ini, sebaiknya kita mencermati grafik itu terlebih dahulu dengan secermat-cermatnya. Ini penting agar kita dapat memahami penjelasan selanjutnya sambil melihat realitanya di dalam grafik. Berikut ini grafik yang dimaksud:



Gambar 2.1. Grafik Fry

Pada gambar tersebut angka di samping kiri grafik yang menunjukkan nilai 25,0; 20,0; 16,7 hingga angka 2,0 menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat perseratus perkataan. Selanjutnya angka yang tertera di bagian bawah

grafik seperti angka 108, 112, 116 sampai dengan angka 172, menunjukkan data jumlah suku kata perseratus perkataan. Angka-angka ini mencerminkan panjang pendeknya kata yang dapat diketahui dari jumlah perkataan yang terdapat dalam wacana sampel. Bagaimana dengan angka-angka yang berderet dalam “badan grafik” yang tersaji di antara garis-garis penyekat grafik itu? Angka itu menunjukkan perkiraan tingkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka satu menunjukkan bahwa wacana yang diteliti cocok untuk pembaca level satu (kelas satu), angka dua menunjukkan bahwa wacana itu cocok untuk pembaca level dua, dan begitulah seterusnya, angka 12 menunjukkan bahwa wacana tersebut cocok untuk pembaca level 12 atau kelas 12.

Daerah yang diarsir di sudut kanan atas dan sudut kiri bawah grafik Fry yang terlihat gelap itu, merupakan wilayah invalid. Artinya, jika titik pengukuran jatuh di daerah itu, berarti wacana yang diteliti dinyatakan invalid atau tidak cocok dengan pembaca tingkat mana pun, karena wacana tersebut tergolong wacana yang gagal atau tidak baik digunakan sebagai bahan ajar. Wacana seperti itu harus diganti dengan wacana lain yang lebih baik atau diselaraskan terlebih dahulu oleh guru yang akan memakai wacana itu.

Selain berupaya menyelaraskan wacana dengan daya baca siswa, guru juga perlu berupaya dengan segala cara untuk meningkatkan daya baca siswa, agar mereka menjadi “pembaca matang” Berkaitan dengan ini, profesor yang dikenal sebagai pakar membaca yakni Harjasujana (1987:25) mengingatkan melalui pernyataan berikut, “Salah satu dari tugas-tugas yang merupakan tantangan kuat yang terpenting bagi guru ialah menyelaraskan siswa dengan buku yang bisa digunakan secara efektif”

Sajian sebelumnya sudah mengungkapkan dengan jelas bahwa Formula Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu (1) panjang-pendek kalimat dan (2) tingkat kesulitan kata. Dalam hubungan ini, Harjasujana dan Mulyati (1996/1997:111) menegaskan bahwa, “untuk menolokukuri tingkat kesulitan sebuah kalimat dengan kriteria panjang pendeknya kalimat, tampaknya tidak mengundang masalah”. Kenyataan membuktikan bahwa kalimat kompleks memang jauh lebih sulit jika dibandingkan dengan kalimat tunggal. Bagaimanapun kalimat kompleks sarat dengan ide, sarat gagasan, sarat dengan konsep, sedangkan kalimat tunggal hanya mengandung sebuah ide, sebuah gagasan dan sebuah konsep tertentu. Oleh karena itu kalimat kompleks tentu lebih sukar memahaminya ketimbang kalimat-kalimat tunggal.

Harjasujana dan Mulyati (1996/1997) juga membekali penulis dengan beberapa catatan penting tentang pemanfaatan grafik Fry.

- **Pertama**, jika yang akan diteliti adalah keterbacaan wacana dalam sebuah buku, maka pengukuran sebaiknya dilakukan sekurang-kurangnya tiga kali, dengan memilih sampel yang berbeda. Untuk ini peneliti dapat mengambil sampel wacana dari bagian awal, tengah, dan bagian akhir buku. Akan tetapi jika yang akan diteliti berupa artikel, jurnal, atau surat kabar, pengukuran dapat dilakukan satu kali saja, kecuali jika penulisnya berbeda-beda.
- **Kedua**, formula Fry pada awalnya dirancang untuk pengukuran wacana berbahasa Inggris. Mengingat sistem persukuan kata-kata berbahasa Inggris sangat berbeda dengan sistem pola suku kata bahasa Indonesia, maka formula Fry ini tidak dapat digunakan langsung untuk meneliti

keterbacaan wacana berbahasa Indonesia. Namun demikian, bukan berarti tidak dapat dipakai sama sekali. Peneliti wacana berbahasa Indonesia dapat menggunakan formula ini, asal saja dimodifikasi terlebih dahulu.

Sehubungan dengan pandangan terakhir itu, Harjasujana dan Mulyati (1996/1997: 123) menawarkan satu model modifikasi yang mereka rancang berdasarkan pada satu penelitian terhadap buku *Lancar Berbahasa Indonesia 2 untuk Sekolah Dasar kelas 4* karangan Dendy Sugono. Cara yang mereka tawarkan adalah dengan menambah satu langkah lagi di luar langkah yang ditetapkan Fry, yakni dengan cara memperkalikan hasil perhitungan suku kata (sesuai dengan prosedur kerja Fry) dengan angka 0,6. Angka 0,6 ini menurut mereka merupakan perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia, yakni 6:10. Artinya, enam suku kata bahasa Inggris, kira-kira sama dengan sepuluh suku kata bahasa Indonesia.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar dengan tujuan mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Menurut Roestiyah (1989:53), Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan seseorang sebagai tempat belajar. Sedangkan Degeng (dalam Ulianta, 2010:67) menyebutkan sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan oleh si-belajar agar terjadi perilaku belajar. Oleh karena itu, pemilihan sumber belajar secara tepat sangat penting dilakukan oleh seorang guru.

Kherid dalam Amaliah (2012:43) menjelaskan fungsi dari sumber belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan:
 - a. Mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik;
 - b. Mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkannya.
- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara:
 - a. Mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional;
 - b. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara:
 - a. Perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis;
 - b. Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
- 4) Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan:
 - a. Meningkatkan kemampuan sumber belajar;
 - b. Penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu:
 - a. Mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit;
 - b. Memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

3. Jenis-Jenis Sumber Belajar

Secara garis besar, menurut Kherid dalam Amaliah (2012:43) terdapat dua jenis sumber belajar. Berikut ini merupakan dua jenis sumber belajar tersebut.

- 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Dari kedua macam sumber belajar diatas, maka sumber belajar memiliki bentuk sebagai berikut:

- 1) Pesan: informasi, bahan ajar, cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya.
- 2) Orang: guru, instruktur, siswa, ahli, narasumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya.
- 3) Bahan: buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya.
- 4) Alat/ perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya.
- 5) Pendekatan/metode/teknik: diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, talk show dan sejenisnya.

- 6) Lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

4. Pengertian Buku Teks

Dalam dunia pendidikan, bahan ajar sangat berperan penting bagi seorang guru dalam proses pembelajaran. Senada dengan pendapat National Center for Competency Based Training (dalam Prastowo, 2015:16), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, sedangkan menurut pendapat Pannen (dalam Prastowo, 2015:17) bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Prastowo (2015:17) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan wujud utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bahan yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Materi pembelajaran biasanya terangkum dan disusun secara sistematis dalam bentuk buku yang sering disebut dengan buku teks. Buku teks pelajaran merupakan buku yang diperlukan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Buku teks juga merupakan buku wajib yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 (dalam Sitepu, 2012:8)

bahwabuku teks pelajaran adalah buku acuan wajib yang dipakai di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Hal itu berarti buku teks merupakan buku yang memuat uraian bahan pembelajaran sesuai dengan bidang studi, yang disusun secara sistematis. Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa penggunaan buku teks bagi pengguna dapat menimbulkan dampak positif bagi perkembangan pola pikir dalam meningkatkan sikap pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Sehingga, penggunaan buku teks sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran.

5. Fungsi Buku Teks

Secara umum fungsi buku teks menurut Tarigan dan Tarigan (1986:19) yaitu: 1) mencerminkan suatu sudut pandang, 2) menyediakan suatu sumber yang teratur rapi dan bertahap, 3) menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi. Namun, buku teks memiliki fungsi khusus bagi para penggunanya misalnya bagi guru, peserta didik, orang tua, dan negara. Berikut ini beberapa penjelasan mengenai fungsi buku teks dari berbagai sumber.

Buku teks juga berfungsi sebagai sarana pengembang bahan dan program dalam kurikulum pendidikan, sarana pemerlancar tugas akademik guru, sarana ketercapaian tujuan pembelajaran, dan sarana pemerlancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran (Muslich, 2010:52).

Guru seringkali menggunakan buku teks dalam kegiatan pembelajaran

karena didalam buku teks terdapat referensi bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Muslich (2010:110) bahwa buku teks mempunyai fungsi tersendiri bagi guru, yaitu,

- 1) Buku teks memuat persediaan materi bahan ajar yang memudahkan guru merencanakan jangkauan bahan ajar yang akan disajikannya pada satuan jadwal pengajaran,
- 2) Buku teks memuat masalah-masalah terpenting dari satu bidang studi,
- 3) Buku teks banyak memuat alat bantu pengajaran, misalnya gambar, skema, diagram, dan peta,
- 4) Buku teks merupakan rekaman yang permanen, yang memudahkan untuk mengadakan peninjauan ulang di kemudian hari,
- 5) Buku teks memuat bahan ajar yang seragam, yang dibutuhkan untuk kesamaan evaluasi, dan juga kelancaran diskusi,
- 6) Buku teks memuat bahan ajar yang relatif telah tertata menurut sistem dan logika tertentu,
- 7) Buku teks membebaskan guru dari kesibukan mencari bahan ajar sendiri sehingga sebagian waktunya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain.

Senada dengan pernyataan tersebut, Sitepu (2012:21) menyatakan bahwa fungsi buku teks pelajaran bagi guru adalah sebagai acuan dalam membuat desain pembelajaran, mempersiapkan sumber-sumber belajar lain, mengembangkan bahan belajar yang kontekstual, memberi tugas, dan menyusun bahan evaluasi. Kenyataan lain juga menunjukkan bahwa masih banyak guru yang bergantung penuh pada buku teks sehingga satu-satunya sumber dalam pembelajaran di kelas adalah buku teks. Sebagai pemantapan mengenai fungsi buku teks bagi guru,

Loveridge (dalam Muslich, 2010:56) mengatakan bahwa pelajaran dalam kelas sangat berpengaruh pada buku teks.

6. Kurikulum 2013

Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 (dalam Raharjo, 2014: 11) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum selalu mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Pengembangan kurikulum diarahkan pada kebutuhan masyarakat dan bangsa agar mencapai tujuan yang diinginkan dalam membangun generasi muda. Perubahan serta pengembangan kurikulum berlaku untuk semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Daerah. Sementara itu, menurut Sitepu (2012:16) buku teks atau seringkali disebut dengan buku paket adalah buku acuan utama yang dipergunakan oleh siswa dan guru dalam kegiatan belajar dan mengajarkan.

Kurikulum 2013 mempunyai kriteria yang berbeda dengan kurikulum satuan pendidikan, yaitu pada Kompetensi Inti (KI) dimana dalam kurikulum satuan pendidikan adalah Standar Kompetensi (SK), pendekatan pembelajaran, dan sistem penilaian. Berdasarkan Permendikbud No 22 Tahun 2016 bab II bahwa karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Dari ketiga ranah

kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Ranah pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Berdasarkan Permendikbud No 22 Tahun 2016 Bab IV menyatakan bahwa kegiatan inti dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan/atau penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Berdasarkan Permendikbud No 22 Tahun 2016 Bab V menyatakan bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Buku teks memuat bahan pembelajaran yang dipilih dan disusun secara teratur oleh tim penulis untuk satu mata pelajaran. Isi dalam buku teks merupakan bahan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu sesuai dengan isi kurikulum. Maka, keberadaan kurikulum dengan buku teks selalu berkaitan karena dalam penulisan buku teks selalu berlandaskan pada kurikulum yang berlaku. Buku teks juga dibuat sesuai dengan

perubahan dan pengembangan kurikulum yang berlaku, sehingga buku teks yang digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran akan searah dalam mencapai tujuan pendidikan.

7. Kelayakan Buku Teks

Buku teks sangat penting dalam proses kegiatan belajar. Oleh karena itu, buku pelajaran atau buku teks yang bermutu merupakan suatu kebutuhan yang mutlak sehingga memilih buku ajar atau buku teks perlu diperhatikan beberapa aspek. Menurut Cunningsworth (dalam Raharjo, 2014:9) terdapat delapan hal yang perlu diperhatikan dalam memilih *coursebooks*, yaitu 1) *aims and approaches*, berupa tujuan buku teks pelajaran dan pendekatan yang digunakan, 2) *design and organization*, berupa bentuk dan pengorganisasian atau sistematika penyajian, 3) *language content*, berupa bahasa yang digunakan, 4) *skills*, berupa keterampilan yang diharapkan, 5) *topic*, berupa topik atau tema yang dipilih, hendaknya sesuai dengan kondisi kekinian, 6) *methodology*, berupa metodologi atau cara yang digunakan dalam penyusunan buku, 7) *teacher's book*, berupa buku pegangan yang digunakan guru, dan 8) *practical consideration* atau faktor kepraktisan. Selain itu, materi-materi yang disajikan harus kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan belajar. Hal ini berarti materi-materi yang ada dalam buku teks dapat dipahami oleh pengguna jika materi-materi yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi sekitar.

Senada dengan pernyataan tersebut, Muslich (2010: 245-248) mengungkapkan bahwa dalam pemilihan buku teks harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: 1) pelajari kurikulum bidang studi yang akan

anda carikan buku teksnya, 2) pelajari isi atau materi buku teks yang akan anda pilih, 3) cermati daya kemenarikan buku teks yang akan anda pilih, cermati daya kepehaman buku teks yang akan anda pilih, 5) cermati kadar keterbacaan buku teks yang akan anda pilih.

Memilih buku teks merupakan langkah yang utama sebelum menggunakan buku teks tersebut. Kualitas buku teks sebagai bahan pertimbangan untuk guru atau peserta didik dalam menentukan buku teks yang akan digunakan. Saat ini guru selalu sering menggunakan buku teks dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa buku teks yang telah diterbitkan, baik dari pemerintah maupun penerbit. Karena banyaknya buku teks tersebut, guru tidak mungkin menggunakan semua buku teks yang ada, maka seorang guru harus bisa memilih buku teks sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Geene dan Petty (dalam Muslich, 2010:53) mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas. Kategori tersebut yaitu: 1) buku teks haruslah menarik minat siswa yang menggunakannya, 2) buku teks harus mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya, 3) buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik siswa yang mememanfaatkannya, 4) buku teks seyogyanya mempertimbangkan aspekpek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya, 5) isi buku teks haruslah berhubungan erat dengan pelajaranpelajaran lainnya, lebih baik lagi jika dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu, 6) buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya, 7) buku teks haruslah dengan sadar dan

tegas menghindar dari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membuat bingung siswa yang memakainya, 8) buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya, 9) buku teks harusnya mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa, 10) buku teks haruslah dapat mengharagai perbedaan-perbedaan pribadi para pemakainya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat kita ketahui buku teks yang berkualitas, sehingga pengguna dapat lebih mudah memilih buku teks yang sesuai dengan tujuan kurikulum.

Agar diketahui buku teks pelajaran yang digunakan peserta didik termasuk dalam kategori layak atau tidak layak, maka diperlukan adanya penilaian atau telaah buku teks. Dalam penilaian buku teks juga berdasarkan dengan beberapa aspek kelayakan-kelayakan yang menjadi kriteria dalam buku teks. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah mengembangkan instrumen penilaian buku teks. Instrumen tersebut digunakan untuk menilai buku teks agar dapat dikategorikan sebagai buku standar. Menurut BSNP (dalam Muslich, 2010:291) buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu: 1) kelayakan isi, 2) kelayakan penyajian, 3) kelayakan kebahasaan, dan 4) kelayakan kegrafikan. Dari empat unsur kelayakan buku teks tersebut masih ada penjabaran-penjabaran tiap unsur dalam bentuk indikator yang lebih rinci sehingga instrumen tersebut dapat diterapkan siapa saja, baik guru, peserta didik, penulis, atau tim penilai.

Bagi guru dan peserta didik, instrumen tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih buku teks dan menentukan buku teks tersebut layak atau

tidak. Bagi penulis, instrumen tersebut dapat digunakan sebagai acuan sehingga buku teks yang telah dibuat sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), sedangkan bagi tim penilai atau penelaah, instrument tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentuan buku teks tersebut sudah termasuk layak atau tidak.

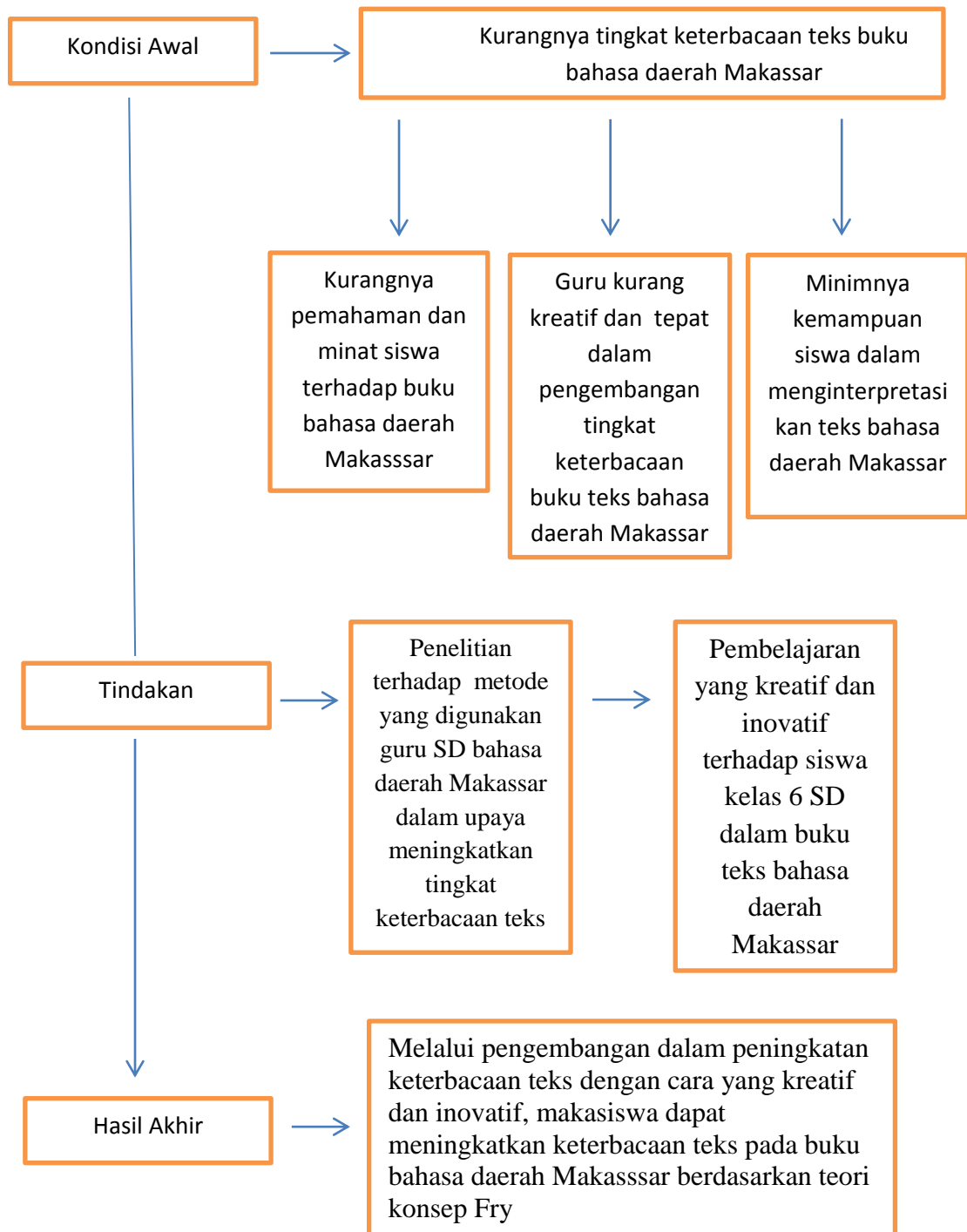
B. Penelitian Relevan

Euis Anih dan Nesa Nurhasanah dalam jurnalnya yang berjudul Tingkat Keterbacaan Wacana Pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik Fry menjelaskan bahwa Pendidik perlu menganalisis kembali keterbacaan wacana yang akan disampaikan kepada peserta didik. Karena keterbacaan sebuah wacana akan mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar yang akan diberikan. Formula keterbacaan Grafik Fry sebagai salah satu alat ukur keterbacaan perlu dikembangkan dan perlu dikuasai oleh seorang pendidik. Kelebihan dari hasil penelitian tersebut yakni penulis memaparkan bagaimana formula grafik dapat dikatakan sebagai alat ukur yang dapat dikembangkan para pendidik karena dapat membantu mengetahui tingkat kemampuan keterbacaan para siswa(i) kelas 4 Sekolah Dasar pada buku bacaan kurikulum 2013, hal ini sangat mendukung penelitian yang akan dilakukan penelitian kali ini. Selanjutnya, Nur Holifatuz Zahro dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Tingkat Keterbacaan dalam Buku Teks Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar mengemukakan bahwa (1) Faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan kata dalam wacana yaitu: penggunaan sinonim kata, penggunaan kata tak baku, penggunaan kata yang berasal dari bentuk interferensi bahasa. (2) Faktor yang mempengaruhi

tingkat keterbacaan kalimat dalam wacana antara lain: penguasaan kaidah kebahasaan, dan penguasaan terhadap materi tema/pengembangan ide dalam wacana, (3) Faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan yang berasal dari unsur bahasa lain: perbendaharaan kata, pengalaman membaca, logika berpikir dan bernalar, kepadatan materi dalam tema pembelajaran. Selanjutnya, Visca Siti Mariam dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Keterbacaan Wacana Menggunakan Grafik Fry Pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas VI Semester 2 Revisi 2018 mengemukakan keterbacaan wacana yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini ialah sebanyak 12 wacana. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keterbacaan pada wacana buku Tema Kelas VI semester 2 dengan menggunakan grafik Fry tidak ditemukan adanya ketidaksesuaian. Dikatakan wacana tidak sesuai karena memiliki titik pertemuan tidak pada daerah kelas VI. Dari hasil tersebut wacana yang terdapat pada buku tematik kelas VI semester 2 dapat dipahami apabila wacana tersebut sesuai dengan keterbacaan siswa, hal tersebut perlu adanya perhatian dan tindak lanjut yang tepat karena dapat menjadi salah satu faktor siswa kurang memahami bacaan.

Kelebihan dari penelitian terdahulu ini adalah peneliti memaparkan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keterbacaan suatu buku teks, hal ini dapat menjadi salah satu acuan dari beberapa acuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan siswa sekolah dasar pada penelitian kali ini, oleh karena itu penelitian tersebut sangat mendukung penelitian kali ini.

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Teori Konsep Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Daerah Makassar

D. Kerangka Pikir

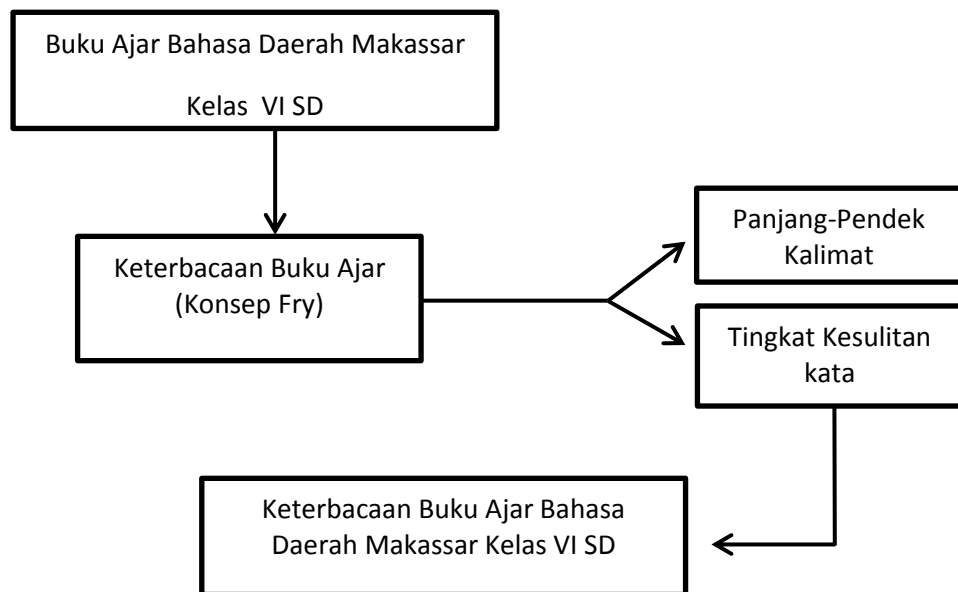
Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara tentang suatu objek permasalahan. Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan ataupun yang terkait. Kerangka berpikir merupakan buatan sendiri, bukan buatan dari orang lain.

Sugiyono (2013: 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.

Berdasarkan pendapat tersebut, kerangka berpikir merupakan suatu rancangan yang digunakan dalam teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diartikan sebagai suatu objek masalah yang sangat penting. Kerangka berpikir di dalamnya juga bisa terdapat hubungan kesamaan atau perbedaan.

Kerangka pemikiran merupakan suatu rangkaian yang menjelaskan tentang permasalahan yang dialami di dalam penelitian tersebut. Kerangka pemikiran hanya terfokus pada objek yang dianggap permasalahan di dalam penelitian tersebut. Kerangka pemikiran menjelaskan apa yang akan dijelaskan dan diteliti.

Kerangka pikir membantu penulis dalam permasalahan yang akan dihadapinya, sehingga penulis akan berpusat pada satu objek yang dianggap bermasalah di dalam penelitiannya. Jika sudah diketahui objek yang menjadi fokus permasalahan penulis tidak akan membahas hal lain di dalam penelitian penulis, sehingga akan tercapai suatu hasil yang memuaskan sesuai dengan pokok permasalahan yang dialami penulis. Berikut ini bagan kerangka pikir:



Gambar2.3.Bagan Kerangka Pikir